

# PENDAMPINGAN PASTORAL KRISTIANI BAGI KELUARGA YANG BERDUKA AKIBAT KEMATIAN KARENA COVID-19

*by* Yuansari Octaviana Kansil

---

**Submission date:** 24-May-2023 09:09AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2100490994

**File name:** i\_Bagi\_Keluarga\_Yang\_Berduka\_Akibat\_Kematian\_Karena\_Covid-19.pdf (276.05K)

**Word count:** 6032

**Character count:** 38764

**POIMEN : Jurnal Pastoral Konseling**

ISSN (Print) : 2723-5645

ISSN (Online) : 2723-5637

<http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen>

Vol.2, No.1, pp. 49 – 65, Juni 2021

IAKN MANADO  
FAKULTAS TEOLOGI  
PRODI PASTORAL KONSELING

Diterima	16 Mei 2021
Disetujui	26 Juni 2021

**PENDAMPINGAN PASTORAL KRISTIANI BAGI  
KELUARGA YANG BERDUKA AKIBAT KEMATIAN  
KARENA COVID-19**

**Yuansari Octaviana Kansil**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [Kansilyuansari@gmail.com](mailto:Kansilyuansari@gmail.com)

**Meily Meiny Wagiu**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [meilymemey19@gmail.com](mailto:meilymemey19@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pandemi Covid-19 meruntuhkan seluruh aspek pelayanan gerejawi. Hal tersebut juga berdampak pada pelayanan kedukaan. Tidak ada lagi ibadah penghiburan yang diadakan sama seperti sebelum pandemi. Yang lebih menyedihkan adalah apabila ada keluarga anggota jemaat yang meninggal karena covid-19, hal tersebut membuat mereka menjadi sangat sedih. Akibat covid-19 tidak ada lagi ibadah penghiburan seperti biasanya yang menguatkan keluarga. Oleh karena hal tersebut, pendampingan pastoral sangat dibutuhkan apalagi bagi keluarga yang tengah berduka. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terkait pendampingan pastoral. Adapun hasil pembahasan ialah Adapun hasil pembahasan ialah menghadirkan bentuk-bentuk pendampingan pastoral bagi keluarga yang berduka melalui kunjungan keluarga yang di dalamnya terdapat percakapan yang intens dengan keluarga. Percakapan tersebut bisa menggunakan media sosial, video call. Di dalam proses pendampingan tersebut, Pastor dengan sabar mendengarkan ungkapan perasaan duka yang menyelimuti mereka dan Pastor dalam pendampingannya melaksanakan bimbingan, perasaan mendamaikan serta menyembuhkan melalui Firman Tuhan kepada keluarga yang berduka akibat Covid-19.

**Kata Kunci:** *Pendampingan Pastoral, Keluarga yang Berduka, Covid-19*

### **ABSTRACT**

*The Covid-19 pandemic undermines all aspects of ecclesiastical services. This also has an impact on grieving services. There is no longer any consolation service held the same as before the pandemic. What is even sadder is that if a family member of the congregation dies of Covid-19, it makes them very sad. As a result of Covid-19, there is no longer the usual consolation worship that strengthens families. Because of this, pastoral care is very much needed, especially for families who are grieving. This paper uses a qualitative method with a literature study approach related to pastoral care. The results of the discussion are that the results of the discussion are to present forms of pastoral assistance for families who are grieving through family visits in which there are intense conversations with families. The conversation can use social media, video calls. In the mentoring process, the Pastor patiently listened to the expressions of grief that enveloped them and the Pastor in assisting them to carry out guidance, feelings of reconciliation, and healing through God's Word to families grieving due to Covid-19.*

**Keywords:** Pastoral Care, Grieving Families, Covid-19.

### **A. PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia pasti akan mengalami apa yang disebut kematian. Setiap orang yang memiliki kekayaan, jabatan, atau dalam kondisi apapun cepat atau lambat juga akan mengalami kematian. Ada juga kematian yang datang secara tiba-tiba, dan tanpa disadari manusia yang ada pergi meninggalkan orang-orang yang dikasihinya. Kematian datang tanpa diundang, atau tidak dapat disogok dengan berapapun kekayaan, tingginya kecerdasan yang manusia miliki<sup>1</sup>. Kematian merupakan realitas kehidupan yang tidak mungkin dihindari. Bagi kebanyakan orang, mendengar kata “kematian” saja sudah memunculkan kengerian karena sering kali kehadirannya sangat di luar dugaan, mendadak, tidak memberikan tanda-tanda maupun kesempatan untuk mempersiapkan diri, baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi orang-orang yang mengasihinya. Kematian yang datang kepada anggota keluarga secara mendadak dapat menimbulkan suatu kedukaan mendalam bagi orang-orang terdekat, keluarga, kerabat yang menghadapinya secara langsung. Unsur ketidaksiapan dan berbagai situasi dukacita yang kompleks akan bermunculan pada keluarga yang ditinggalkan sebagai respons atas kasus kematian mendadak tersebut. Proses

---

<sup>1</sup> Agustinus Faot, Jonathan Octavianus, and Juanda Juanda, “Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya,” *Journal Kerusso* 2, no. 2 (2017): 15–30.

dukacita serta pemulihan yang berat akan dijalani oleh mereka yang berduka secara berbeda satu dengan yang lainnya. Dapat juga dikatakan bahwa menghadapi peristiwa kematian menyebabkan seseorang atau beberapa orang mengalami penderitaan fisik dan derita emosional yang menusuk sekalipun kadarnya dapat berbeda satu dengan yang lain. Kematian membawa disintegrasi bagi kehidupan yang dapat menyebabkan terputusnya relasi-relasi, baik pribadi, keluarga maupun sosial. Dapat dibayangkan bahwa penderitaan orang yang ditinggalkan sungguh tidak mudah untuk ditanggung. Bahkan, jika pengalaman-pengalaman tersebut dibiarkan dapat berdampak buruk terhadap kondisi jasmani, emosi, mental, rohani spiritual maupun sosial orang tersebut.<sup>2</sup> Agama-agama secara umum beserta gereja secara khusus memandang bahwa keluarga yang ditinggalkan anggota keluarga yang telah meninggal pasti mengalami kesedihan yang begitu mendalam.

Menjadi realitas bersama bahwa tradisi ibadah penghiburan bagi keluarga berduka memiliki tujuan untuk memberikan dukungan, pemulihan luka batin, penguatan bagi mereka yang berduka akibat peristiwa kematian yang terjadi kepada keluarga mereka. Secara khusus dalam lingkup gereja dalam suatu persekutuan, orang-orang datang memberikan penghiburan mengadakan pelayanan di rumah duka atau pelayanan perkabungan dalam hal melaksanakan ibadah penghiburan, lewat puji-pujian atau liturgi penghiburan, khotbah penguatan dan lain sebagainya. Hal tersebut sudah menjadi suatu kultur dalam kehidupan bergereja sebagai sarana untuk memberikan kekuatan dan juga meringankan beban keluarga yang berduka.

Semenjak adanya pandemi virus SARS-CoV-2 atau juga disebut covid-19 dan corona virus di tahun 2020, respon setiap orang dalam menghadapi atau meresponi kematian menjadi berubah. Perkembangan virus penyakit ini menjadi wabah/pandemi dalam skala global karena penyebarannya yang sangat cepat ke banyak negara di dunia, dan mengakibatkan korban dengan jumlah yang sangat banyak, termasuk di Indonesia serta orang-orang yang terkena virus ini dapat mengalami resiko kematian.<sup>3</sup> Akibat adanya kematian karena terkena virus corona merupakan suatu hal yang menakutkan bagi kehidupan manusia. Hal tersebut juga membawa rasa dukacita yang mendalam baik secara global, nasional maupun lokal yang terkena dampaknya.

Hal yang berbeda memang disaat menghadapi kematian akibat covid-19, dimana adanya standar ketat yang harus dilakukan kalau orang terkena virus tersebut kemudian meninggal, dimana jenazah harus terbungkus seluruhnya dalam

---

<sup>2</sup> Paulus Chendi Runenda, "Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (2013): 65–84.

<sup>3</sup> Lavandya Permata Kusuma Wardani and Daniel Fajar Panuntun, "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Coronavirus Diseases(Covid-19)," *Kenosis* 6, no. 1 (2020): 43–63.

kantong jenazah yang tidak mudah tembus sebelum dipindahkan ke kamar jenazah, serta mengusahakan tidak ada kebocoran cairan tubuh yang mencemari bagian luar kantong jenazah. Jika keluarga pasien ingin melihat jenazah memang diizinkan untuk melakukannya sebelum jenazah dimasukkan ke dalam kantong jenazah namun dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Petugas harus memberi penjelasan kepada pihak keluarga tentang penanganan khusus bagi jenazah yang meninggal dengan penyakit menular. Jenazah yang sudah dibungkus tidak boleh dibuka lagi. Jenazah hendaknya diantar oleh mobil jenazah khusus. Jenazah sebaiknya tidak lebih dari 4 (empat) jam disemayamkan di pemulasaraan jenazah.<sup>4</sup>

Penanganan tersebut merupakan sesuatu yang tidak biasa, asing bagi keluarga, kerabat yang merasakan dukacita jikalau salah satu keluarga mereka meninggal akibat terkena covid-19. Memang, manusia harus bisa menerima ketika ada yang meninggal disebabkan oleh berbagai hal seperti sakit, kecelakaan, bahkan akibat pandemic covid-19 ini. Tidak sedikit orang-orang atau masyarakat yang mengalami kesedihan yang begitu mendalam karena anggota keluarga mereka meninggal karena covid-19 ini. Mereka tidak bisa melihat tubuh keluarga mereka yang meninggal seperti biasanya, untuk meratapinya, menangi di hadapan jenazahnya. Belum lagi adanya suatu ketakutan massal karena adanya penularan akibat virus ini, sehingga banyak yang menolak untuk mengurus dan memakamkan mereka yang meninggal akibat covid-19. Penolakan tersebut ada oleh karena adanya ketidapkahaman sehingga bertindak berlebihan hingga melebihi batas.<sup>5</sup>

Oleh karena fenomena tersebutlah yang membuat semua kultur termasuk ibadah kedukaan, ibadah penghiburan, kebaktian perkabungan menjadi hilang. Ibadah penghiburan yang biasanya harus mengumpulkan banyak orang agar dapat memberi penguatan, pada waktu covid hal tersebut menjadi tidak ada. Duka keluarga akibat kematian akibat covid-19 lebih berat oleh karena tidak bisa melihat lagi jenazah anggota keluarga. Akibat lain adalah keluarga diisolasi dari lingkungan masyarakat. Ada juga “sanksi sosial” masyarakat, menjadi bahan pergunjungan, menjadi perbincangan di media sosial, dihindari orang-orang di sekitar. Kedukaan di tengah-tengah pandemi Covid-19 ini mengguncang tradisi beserta upacara kematian yang biasa dilakukan dari segi keagamaan dikarenakan upacara atau ibadah kedukaan juga menjadi hal yang penting dalam suatu kehidupan masyarakat, kehidupan beragama, bergereja dan oleh karenanya banyak komunitas masyarakat, jemaat melihat bahwa upacara kematian harus dilakukan. Hal tersebut juga sebagai tanda mereka untuk turut bersimpati dengan

---

<sup>4</sup> Sarah Oktaviani Alam, “Korban Meninggal Jadi 32, Ini Cara Penanganan Jenazah Pasien Corona,” *Detik.Com*.

<sup>5</sup> Ayu Azanella Luthfia, “Penolakan Jenazah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi?,” last modified 2020, *kompas.com*; Penolakan Jenazah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi? Halaman all - *Kompas.com*.

melayat, memberikan penghormatan terakhir yang menjadi dasar penting. Sayangnya, pada waktu covid-19 hadir hal-hal tersebut tidak dapat dilakukan karena penerapan kebijakan *social distancing*, sehingga tidak dapat menerima tamu yang melayat, dan tidak dapat melakukan upacara pemakaman seperti yang biasa dilaksanakan sebelumnya.<sup>6</sup> Dampak dari pandemik covid-19 ini membuat segala sesuatu menjadi berubah baik dari aspek ekonomi, pendidikan, termasuk juga pola ibadah yang didalamnya juga termasuk proses pemakaman. Tradisi ibadah penghiburan telah hilang, khususnya bagi mereka yang meninggal karena covid-19.

Oleh karena itu, kultur baru mengenai proses upacara kematian akibat covid-19 memang harus diberikan edukasi secara mendalam baik dari tenaga medis yang berkoordinasi dengan para rohaniwan. Dalam situasi seperti itu, gereja seyogyanya berperan penting dalam hal memberikan suatu pelayanan penguatan untuk mendampingi anggota keluarga yang berduka khususnya yang meninggal akibat covid-19. Pandemi ini juga membuat gereja harus merumuskan suatu konsep baru mengenai pelayanan kedukaan yang utuh. Dikarenakan ibadah pemakaman atau penghiburan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana seharusnya dan hal tersebut tentu saja menyebabkan kedukaan yang dialami keluarga bertambah berat secara psikis apalagi kalau sudah ada stigma negatif dari lingkungan sekitar mereka. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis akan mendeskripsikan serta mengkaji pada pendampingan Pastoral Kristiani Bagi Keluarga Pasien Covid-19 Pasca Kematian.

## B. DESKRIPSI TEORETIK

### **Pendampingan Pastoral**

Pendampingan pastoral merupakan bagian dari bidang ilmu Pastoral. Istilah “pendampingan” berasal dari kata kerja mendampingi (dengan kata dasar *damping* artinya dekat, rapat, akrab).<sup>7</sup> Menurut Milton Mayeroff, pendampingan berarti menolong orang lain untuk bertumbuh dan mengaktualisasikan diri, berarti suatu proses perkembangan hubungan antara seseorang dan orang lain.<sup>8</sup> Clinebell mengatakan bahwa pendampingan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menolong tetapi juga untuk memampukan orang lain untuk menumbuhkan serta mengembangkan apa yang ada dalam diri mereka entah itu harapan dan impian maupun kemampuan diri serta memahami dan mengenal keberadaan dirinya dalam hubungan dengan sesama. Inilah yang dinamakan

---

<sup>6</sup> Wardani and Panuntun, “Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Coronavirus Disease(Covid-19).”

<sup>7</sup> Fajri Zul Em, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Aneka Ilmu Difa Publisher, 2009). 34

<sup>8</sup> Mayeroff Milton, *Mendampingi Untuk Menumbuhkan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993). 15

sebagai suatu jawaban terhadap kebutuhan orang yang didampingi, di mana yang bersangkutan memerlukan kehangatan dan perhatian penuh dan dukungan mengutuhkan.<sup>9</sup> Art Van beek juga menjelaskan bahwa “mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan mendampingi disebut sebagai pendamping. Antara yang didampingi dan pendamping terjadi suatu interaksi sejajar dan atau relasi timbal balik”<sup>10</sup> Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan yang strategis bagi gereja dalam mengenal dan bertumbuh dalam aspek spiritualitas mereka secara holistik. Engel menyatakan bahwa pendampingan merupakan pelayanan yang dilakukan sepanjang hayat atau seumur hidup sebab hal tersebut merupakan bagian dari suatu edukatif yang juga dapat menguras tenaga, waktu, pikiran dan juga perasaan.<sup>11</sup> Pendampingan menempatkan baik pendamping maupun yang didampingi dalam suatu posisi atau kedudukan yang sama, seimbang dan mampu melaksanakan suatu hubungan timbal-balik yang serasi dan harmonis. Secara teologis, mendampingi harus didasarkan pada suatu perspektif yakni kasih Kristus. Oleh karena dengan fondasi kasih, maka proses pendampingan tidak akan dilaksanakan dengan sepenuh hati, tidak berjalan secara utuh atau sampai selesai. Hal ini dikarenakan bahwa proses pendampingan tidak hanya sesaat, sementara melainkan dilakukan dalam waktu yang panjang, lama, serta dapat menguras tenaga, pikiran, mental dan juga kondisi spiritual bahkan bisa ada sifat kejenuhan.

Tentang istilah “pastoral”, kata ini berasal dari kata latin yaitu “*Pascare*” yang artinya menggembalakan, mengasuh, merawat, memelihara, memberi makan. Dari sinilah muncul istilah “Pastor” yaitu sebutan bagi orang yang melakukan penggembalaan atau “pastoral”<sup>12</sup> Pastoral adalah suatu tugas penggembalaan yang dilakukan oleh seseorang yang disebut pastor atau gembala atau konselor yang didalamnya terdapat suatu sifat tertentu yaitu sifat seperti gembala yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain – itu sebenarnya yang dilakukan karena itu adalah merupakan tanggung jawab dan kewajibannya.

Seorang pastor atau gembala juga harus lebih dahulu mempunyai firman Tuhan. Seorang gembala mengetahui isi hati Allah, kemudian mewakili Allah dalam berkata-kata, yaitu mengabarkan Injil. Seorang gembala harus menjadi seorang guru, yang mengajarkan firman Tuhan dan kebenaran Alkitab. Yang paling penting seorang pastor atau gembala mempunyai tugas menyembuhkan penyakit rohani dengan firman Tuhan tentunya dengan harus mengenal keadaan

---

<sup>9</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 59

<sup>10</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). 9

<sup>11</sup> Jacob Daan Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021). 2

<sup>12</sup> P.L. Verhooven & Marcus, *Kamus Latin-Indonesia* (Flores, 1968).

jemaatnya secara menyeluruh supaya dapat memberikan obat yang tepat.<sup>13</sup> Dalam menjalankan tugas pastoral, seorang pastor atau gembala harus terus mengarahkan perhatiannya kepada manusia sebagai individu dalam segala relasi sosialnya serta bagian dari pelayanannya.<sup>14</sup> Secara teologis, pastoral atau bisa juga disebut teologi pastoral merupakan bentuk refleksi iman dimana pengalaman pastoral dalam melayani sebagai suatu konteks untuk mengembangkan secara kritis pengertian teologis yang mendasar. Dalam hal ini teologi pastoral bukan teologi dari atau tentang pelayanan pastoral, melainkan sebuah teologi kontekstual, yaitu suatu cara berteologi secara pastoral.<sup>15</sup>

Pendampingan pastoral merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang gembala untuk membantu sesama yang menderita baik fisik, mental, jasmani, sosial, dan rohani dengan cara merawat dan memelihara dengan baik, sehingga hubungan dengan sesama dapat tercipta dengan baik.<sup>16</sup> Dengan kata lain bahwa pendampingan pastoral adalah istilah yang menunjuk pada suatu hubungan keakraban dan suatu pelayanan yang bersifat menyeluruh dalam arti pendampingan pastoral dapat menyentuh semua aspek kehidupan dari orang yang didampingi.<sup>17</sup> Pelayanan pendampingan pastoral merupakan dimensi gereja yang perlu dilakukan mengingat sepanjang rentang kehidupannya, umat tidak akan lepas dari krisis-krisis atau persoalan-persoalan yang tak terduga. Pendampingan atau mendampingi merupakan kegiatan yang dapat menolong konseli. Antara yang mendampingi dan yang didampingi perlu terjadi interaksi sejajar dan komunikasi timbal-balik. Di sini pihak yang paling bertanggungjawab adalah pihak yang didampingi (konseli). Namun, bukan berarti bahwa yang mendampingi (konselor) kurang atau tidak bertanggung jawab, melainkan itu tanggung jawab pendamping (konselor) adalah mendampingi dan juga membimbing konseli.<sup>18</sup>

Pendampingan pastoral merupakan panggilan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah merespon panggilan Allah. Pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab pendeta, pastor atau rohaniwan, tetapi semua orang percaya terpanggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan itu. Pendampingan pastoral tidak sekedar meringankan beban penderitaan tetapi menempatkan orang dalam relasi dengan Allah dan sesama dalam pengertian menumbuhkan dan menguatkan orang dalam kehidupan spiritualnya untuk

---

<sup>13</sup> Beek, *Pendampingan Pastoral*. 4

<sup>14</sup> J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 14

<sup>15</sup> D I Tengah, Krisis Pandemi, and Farno F B Gerung, "POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling" 1, no. 1 (2020): 1-12.

<sup>16</sup> Beek, *Pendampingan Pastoral*. 6

<sup>17</sup> Phan Bien Ton, *Pengertian Dasar Pendampingan Pastoral* (Salatiga: Studi Institusi Persetia, 1990). 15

<sup>18</sup> G.P. Harianto, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*, ed. ANDI (Yogyakarta, 2020). 109



membangun dan membina hubungan dengan sesamanya mengalami penyembuhan dan pertumbuhan serta memulihkan orang dalam hubungan dengan Allah.<sup>19</sup>

### **Landasan Biblis Pendampingan Pastoral**

Salah satu landasan biblis mengenai pendampingan pastoral; *Mazmur 23:1-6*, dimana latar belakang dari Mazmur 23 ini merupakan Mazmur yang paling lembut dan menghiburkan, gembala disebut sebagai memiliki tongkat, lambang otoritas-Nya. Dengan tongkat itu Ia akan mendisiplinkan domba-dombanya dan memeriksa apakah mereka sakit dan juga membela dan melindungi mereka.<sup>20</sup> Mazmur ini menggambarkan Allah sebagai seorang gembala domba, memelihara dan membimbing kawanan domba-Nya.<sup>21</sup> Bagian dari teks ini menceritakan mengenai tugas pastoral yakni memimpin dan menuntun kawanan domba, membaringkan dipadang rumput yang hijau dan membawa domba kepada air yang tenang, sejuk, dan senantiasa berada dengan domba dan memberikan makanan serta penghiburan. Tugas-tugas yang dimaksud “dilatar belakangi oleh pengalaman panjang mempercayai Allah”.

Landasan Biblis dalam Perjanjian Baru misalnya dalam Surat 1 Petrus 5:1-11 yang ternyata mempunyai tujuan pastoral dengan sendirinya. Sebagai latar belakang surat penggembalaan, surat ini bernapaskan semangat pastoral dan merupakan suatu pola untuk amanat penggembalaan. Surat ini ditulis dengan rasa simpati yang lembut yang menunjukkan pengertian penulis tentang keadaan pembacanya.<sup>22</sup> Dalam teks ini terkandung konsep pelayanan pastoral yang coba dibangun oleh penulis surat dalam komunitas ini Kristen yang hidup sebagai rumah tangga Allah atau keluarga Allah.

Komunitas ini hidup di tengah kecaman akan kehadiran mereka sebagai orang Kristen, mereka terkucil dan ditindas. Kehidupan komunitas ini mengenal sistem pemerintahan hirarki berdasarkan senioritas. Penulis 1 Petrus mengarahkan pemimpin komunitas (penatua) untuk berpegang pada etika pelayanan dan menjadi teladan dalam kehidupannya. konsep pelayanan pastoral dalam 1 Petrus 5:1-11 dapat direlevansikan dengan pelayanan pastoral dewasa ini yaitu membangun manusia dalam menghadapi realita kehidupan dalam konteksnya. Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang setara antara yang melayani dan dilayani. Konsep dalam komunitas ini menunjukkan aspek kerjasama dalam membangun persekutuan, yang merupakan suatu hal penting yang perlu diperhatikan.

### **Keluarga Yang Berduka**

---

<sup>19</sup> Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. 4

<sup>20</sup> Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 2002). 52

<sup>21</sup> Marie C. BA. Barth, *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing Dan Tafsiran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998). 20

<sup>22</sup> Tidball, *Teologi Penggembalaan*. 154

Secara konseptual, keluarga yang berduka dapat juga diberikan istilah kedukaan atau *grief* yakni suatu kondisi *a deep and poignant distress caused by or as if by bereavement*, yang berarti adanya penderitaan batin yang sangat dalam karena suatu peristiwa kehilangan. Kedukaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Di dalam kedukaan ada perasaan tegang dan bimbang yang sifatnya sangat personal. Kedukaan merupakan pengalaman hidup yang universal, yang pernah, sedang atau akan dialami setiap orang pada saat-saat tertentu.<sup>23</sup> Kedukaan juga merupakan sikap dan reaksi terhadap kematian orang yang dikasihi, dicintai dan tidak mampu melupakannya, kedukaan tidak terbatas pada apa yang dirasakan tetapi mencakup yang dipikirkan, diinginkan, diharapkan dan yang dilakukan atau dikerjakan.<sup>24</sup>

Orang-orang atau keluarga yang mengalami kedukaan mengalami beberapa kondisi yang cukup memberikan dampak atau pengaruh bagi aspek kehidupan baik secara fisik, mental, sosial maupun spiritual. Secara Fisik, seminggu setelah kematian ialah waktu di mana tubuh orang yang berduka berada dalam keadaan yang paling buruk dengan gejala-gejala bisa berupa sesak nafas, dada terasa sakit, terjadi gangguan perut akibat menurunnya sistem tubuh karena proses dukacita. Gejala lainnya ialah sakit kepala, mati rasa, gangguan tidur, kecemasan, berkeringat terus, amnesia dan sulit berkonsentrasi. Secara Mental, orang yang berduka karena kematian mengalami suatu “pukulan” yang menggoncangkan seluruh eksistensi. Ia merasa bahwa seseorang yang ia cintai dirampas dari tangannya. Ia kehilangan seseorang yang memberikan arti, pegangan dan masa depan. Ia seolah-olah kehilangan sesuatu dari eksistensinya dan yang menyedihkan ialah, ia tidak dapat melakukan sesuatu yang dapat meniadakan kehilangan yang dideritanya.<sup>25</sup> ). Secara Spiritual, bisa timbul perasaan-perasaan seperti rasa berdosa, marah kepada Tuhan, meragukan pemeliharaan Tuhan, meragukan Kuasa Tuhan, mempertanyakan hikmat dan kasih Allah, kehilangan minat terhadap hal-hal yang rohani, malas bersaat teduh, sulit untuk memiliki rasa syukur. Lainnya adalah menyalahkan kekurangan diri sendiri seperti, merasa imannya kurang kuat, kurang percaya, kurang membaca alkitab, kurang berdoa, kurang mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga Tuhan tidak mau menolong. Tidak jarang orang yang sebelumnya aktif dalam pelayanan gereja kemudian menarik diri dan menjadi pasif karena kecewa. Secara Sosial, terlihat gejala-gejala kedukaan seperti suka menyendiri atau mengurung diri. Reaksi yang lebih jauh bisa menjurus pada persoalan sosial, misalnya jadi ketagihan minum minuman keras, berjudi, merokok, narkoba dan tindakan-tindakan negatif lainnya. Tidak jarang kondisi ini membuat orang yang berduka

<sup>23</sup> Jakob B Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 2012).

<sup>24</sup> J.L.Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991). 1

<sup>25</sup> Tengah, Pandemi, and Gerung, “POIMEN : Jurnal Pastoral Konseling.”

menjadi minder dan menarik diri dari pergaulan.<sup>26</sup> Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga yang berduka adalah situasi, kondisi yang dialami oleh suatu keluarga yang merasakan kehilangan anggota keluarga yang sangat dikasihinya. Kehilangan tersebut mengakibatkan kesedihan dan dukacita karena keluarga mereka meninggal baik karena sakit, kecelakaan dan sebagainya.

### **Deskripsi tentang Covid-19**

*Coronavirus Disease 2019* (covid 19) merupakan jenis gangguan terhadap kekebalan tubuh yang diakibatkan oleh virus SARS-CoV-2 yang sering disebut virus Corona. Kasus Covid-19 untuk pertama kali terdeteksi di Wuhan, Cina, pada Desember 2019.<sup>27</sup> Setelah itu, Covid-19 menular antarmanusia dan menyebar ke ratusan Negara dalam jangka waktu yang singkat. Individu yang terinfeksi virus ini mengalami gangguan pada sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga pada gangguan infeksi paru-paru akut seperti pneumonia.<sup>28</sup> Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) hingga total tanggal 02 September 2020 jumlah kasus Covid-19 sebanyak 25,8 juta kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 18,1 juta pasien telah sembuh, dan 860.243 orang meninggal dunia. Hingga saat ini kasus aktif terus bertambah secara dinamis baik yang terkena, sembuh maupun yang meninggal.<sup>29</sup>

Kasus terduga, Pasien dengan gangguan napas akut (demam dan setidaknya satu tanda/gejala penyakit pernapasan, seperti batuk, sesak napas), dan riwayat perjalanan atau tinggal di daerah yang melaporkan penularan komunitas dari penyakit Covid-19 selama 14 hari sebelum onset gejala atau Pasien dengan gangguan napas akut dan mempunyai kontak dengan kasus terkonfirmasi atau probable Covid-19 dalam 14 hari terakhir sebelum onset, atau Pasien dengan gejala pernapasan berat (demam dan setidaknya satu tanda/gejala penyakit pernapasan, seperti batuk, sesak napas dan memerlukan rawat inap) dan tidak adanya alternative diagnosis lain yang secara lengkap dapat menjelaskan presentasi klinis tersebut.<sup>30</sup> Keberadaan Covid-19 membawa berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat. Segala kegiatan, pekerjaan yang dilakukan ditempat kerja harus dilaksanakan, diselesaikan di rumah atau istilah *Work from Home*. Covid-19 memberikan dampak yang besar bagi segala aspek kehidupan manusia khususnya di Indonesia bagi dari ekonomi, sosial, Pendidikan bahkan kehidupan keluarga. Secara sosial, pemerintah mengeluarkan peraturan tentang *social*

---

<sup>26</sup> Ibid. 9

<sup>27</sup> R. Y.A. Hambali & Muhlas W. Darmalaksana, "Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemi Covid-19 Sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21," *Jurnal Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati* 1, no. 1 (2020).

<sup>28</sup> M.D.C. Pane, "COVID-19," 2020.

<sup>29</sup> D.B. Bramasta, "Update Virus Corona Di Dunia; 2 September 25,8 Juta Orang Terinfeksi," *Septemember*.

<sup>30</sup> Jenri Ambarita & Ester Yuniati, *PAK & Covid-19: Problematika Pembelajaran PAK Daerah Tertinggal* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020).

*distancing* dan *physical distancing*. Kebijakan ini kemudian diikuti dengan berbagai peraturan kepala daerah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Secara psikologis, salah satu persoalan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat dalam situasi pandemic ini adalah kecemasan, dan juga kematian yang menggoyahkan kehidupan mental masyarakat baik secara komunal maupun personal.

Melihat keadaan di Indonesia baik secara nasional maupun lokal terkait pandemic covid-19, maka semua komponen perlu dan terus memikirkan metode penanganan bagi mereka yang terkena virus tersebut. Secara khusus bagi gereja dimana pelayanan pastoral menjadi salah satu bentuk penanganan dalam menolong mereka yang terkena covid-19.

### **Pelayanan Pastoral Kedukaan**

Pelayanan pastoral merupakan bagian yang dapat menjadi sarana memberikan pelayanan penguatan bagi mereka yang mengalami akibat dari covid-19 ini. Terutama bagi anggota keluarga, kerabat yang meninggal. Dalam bagian ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai pastoral kedukaan yang kemudian dikaitkan dengan covid-19. Kedukaan berkaitan dengan kematian atau kehilangan. Kehilangan merupakan peristiwa yang menyedihkan bagi kebanyakan orang apalagi jika kehilangan itu terjadi untuk selama-lamanya. Peristiwa kehilangan tersebut dapat menyebabkan seseorang mengalami kedukaan bahkan juga stress yang akhirnya menyebabkan sakit secara fisik maupun psikologis.<sup>31</sup>

Kehilangan (*loss*) merupakan suatu kondisi kala seorang berpisah dengan sesuatu yang tadinya terdapat ataupun dipunyai, dimiliki baik sebagian ataupun secara menyeluruh.<sup>32</sup> Kematian seorang merupakan suatu kehilangan yang amat hebat. Kejadian ini dapat menjadi suatu hal yang sangat menguncang benak serta yang menggambarkan awal dari proses dukacita. Wiryasaputra mendefinisikan kedukaan selaku suatu respon seorang terhadap pengalaman kehilangan sesuatu yang bernilai ataupun berharga. Kedukaan ialah respon manusiawi dimana seorang berupaya mempertahankan diri kala tengah mengalami kehilangan.<sup>33</sup> Kedukaan dapat juga dikategorikan atau termasuk penderitaan batin yang sangat mendalam oleh karena adanya peristiwa kehilangan. Tindakan maupun respon seseorang atas kehilangan sesuatu yang bermakna tersebut mengakibatkan kedukaan. Semakin dalam atau bermakna hal yang hilang tersebut, maka akan berdampak juga semakin berat juga. Susabda menjelaskan bahwa didalam kondisi dukacita ada suatu perasaan tegang juga bimbang yang sangat personal. Kedukaan merupakan pengalaman hidup yang juga sifatnya universal, pernah dialami atau

---

<sup>31</sup> Rini Wulandari, "Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Karanganyar," *Missio Ecclesiae* 8, no. April (2019): 17-44.

<sup>32</sup> Sujono Riyadi & Teguh Purwanto, *Asuhan Keperawatan Jiwa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 102

<sup>33</sup> Wiryasaputra Totok, *Mengapa Berduka?* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 23

akan dialami setiap orang pada waktu-waktu tertentu.<sup>34</sup> Abineno melihat serta memahami kedukaan sebagai sikap dan juga reaksi yang secara responsif terhadap kematian bagi orang-orang yang dikasihi. Munculnya rasa berduka oleh karena orang yang dicintai sudah tidak ada lagi bersama-sama dengan mereka serta mereka juga tidak mampu untuk melupakannya apalagi dalam waktu yang singkat.<sup>35</sup> Kedukaan bukan hanya soal tanggapan kognitif saja, melainkan respons secara holistik (fisik, mental, spiritual dan sosial) terhadap pengalaman kehilangan atas sesuatu yang bernilai, yang dicintai sehingga peristiwa kehilangan mampu menimbulkan *symptom*, goyangnya mental, tentulah dimensi yang lain juga mengalami perubahan sebab ke empat aspek tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi.<sup>36</sup>

### C. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dimana penelitian ini tidak menggunakan perhitungan.<sup>37</sup> Selain itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan fenomena yang ada.<sup>38</sup> Adapun pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kepustakaan atau studi literatur dimana pengumpulan data dilakukan berdasarkan penelaan literatur atau referensi, baik yang bersumber dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang relevan, serta jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan pembahasan pastoral.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan pendampingan Pastoral kedukaan merupakan hal yang penting dikarenakan didalamnya ada proses pertolongan kepada mereka yang merasakan kesedihan. Dalam proses pendampingan pastoral, konselor atau yang memberikan pertolongan serta berusaha untuk memfasilitasi konseli agar ia bersedia serta mampu mengalami pengalaman dan perasaan-perasaan secara penuh dan utuh. Mengalami dirinya secara penuh dan utuh ini termasuk memahami kemampuan dan kelemahan yang ada dalam dirinya serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Mengalami pengalamannya sendiri secara penuh dan utuh merupakan pondasi kokoh bagi pertumbuhan secara utuh, penuh dan berkelanjutan. Keberhasilan proses layanan pastoral harus mampu membuat mereka yang mendapatkan layanan tersebut diberdayakan secara maksimal, artinya segala potensi yang ada di dalam dirinya dikembangkan sedemikian rupa supaya semakin menjadi pribadi yang sehat dan kuat.

---

<sup>34</sup> Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2011).

<sup>35</sup> Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. 2

<sup>36</sup> Totok, *Mengapa Berduka?* 25

<sup>37</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002). 2

<sup>38</sup> *Ibid.* 9

Namun kondisi ideal seperti itu sulit dialami bagi mereka yang dalam menerima kedukaannya tidak mendapatkan layanan dari sesama komunitas persekutuan gereja yang baik. Pada titik inilah layanan pastoral bagi mereka yang mengalami keduakaan terasa sangat penting. Sama seperti persoalan-persoalan hidup lainnya yang membutuhkan layanan pastoral misalnya pertengkaran kerabat, konflik, perceraian, ketidakharmonisan, kenakalan remaja, kecanduan obat dan lain sebagainya, persoalan keduakaan juga harus mendapatkan perhatian yang penuh untuk mendapatkan layanan pastoral. Peristiwa keduakaan yang dialami seseorang jika tidak tertangani dengan baik lama kelamaan dapat menjadi suatu penyakit, kesakitan secara mental (patologis). Itulah mengapa orang-orang yang mengalami keduakaan khususnya secara personal perlu untuk didampingi, dikuatkan dan ditemani dalam menjalani masa-masa kedukaannya.<sup>39</sup>

### **Bentuk-bentuk Pendampingan Pastoral bagi Keluarga yang Berduka**

#### **Percakapan**

Percakapan pastoral adalah percakapan yang diadakan oleh pastor dengan anggota-anggota jemaat. Dilihat dari sudut formal, percakapan pastoral tidak banyak berbeda dengan percakapan-percakapan yang lain, tetapi percakapan ini banyak mempunyai segi-segi psikologi dan teologis. Penggembalaan memakai percakapan sebagai suatu alat untuk menghubungi, menolong dan membimbing yang lain. Percakapan memberi kita suatu kemungkinan utama untuk mewujudkan perhatian dan kasih kita sebagai gembala terhadap domba-domba, yaitu saudara-saudara kita dalam Yesus Kristus. Perlu disadari pula bahwa dalam mengadakan suatu percakapan yang sungguh-sungguh, bukanlah suatu hal yang gampang. "Bercakap-cakap dengan sungguh-sungguh" merupakan suatu keahlian dan setiap gembala haruslah berusaha untuk melatih diri dalam keahlian itu agar setiap gembala mampu untuk memakai "percakapan pastoral" sebaik mungkin guna tujuan penggembalaan. Satu hal penting guna mendasari percakapan ini yakni keahlian untuk bercakap-cakap secara sungguh-sungguh dalam apa yang disebut "percakapan pastoral" haruslah dilatih secara sempurna. Sebab seorang yang mau mewakili Kristus sebagai Gembala yang Baik bukanlah seorang gembala yang sembarangan saja, melainkan berusaha untuk menjadi seorang gembala yang layak untuk dipakai oleh Gembala yang Baik (Kristus).

#### *Kunjungan bagi Keluarga*

Kunjungan rumah tangga adalah pertama-tama pelayanan gerejawi. Penatua-penatua dan diaken-diaken yang melakukan pelayanan itu adalah pejabat-pejabat gerejawi. Sama seperti pendeta, mereka juga menjalankan jabatan mereka atas nama gereja dan melalui gereja atas nama Yesus Kristus, Tuhan Gereja. Maksud kunjungan ini ialah memelihara hubungan dalam arti yang luas dengan anggota-anggota jemaat. Perkunjungan ini pun bukanlah hanya mengadakan

<sup>39</sup> Totok, *Mengapa Berduka?* 97

ibadah-ibadah seperti biasa dan memang dalam konteks adanya pandemi covid-19 mengadakan ibadah secara fisik tidak dapat dilaksanakan. Melalui kunjungan keluarga, pastor memberikan perhatian khusus kepada rumah-tangga/anggota jemaat agar supaya mereka merasa dan mengetahui bahwa dirinya/mereka (pribadi/keluarga) disapa secara pribadi oleh firman Allah. Dalam hal kunjungan rumah tangga ini pun, penyesuaian diri konselor dengan keluarga yang dikunjungi perlu diperhatikan. Dalam kunjungan tersebut terjadi sebuah percakapan. Abineno menjelaskan hal tersebut dengan istilah percakapan pastoral dimana Pastor berusaha untuk mengerti dunia-pikiran dan dunia-perasaan dari orang berduka yang ia gembalakan: mengertinya dari dalam visi orang itu sendiri, dan berusaha menyatakan pengertian itu bukan saja dengan perkataan, tetapi juga dengan perbuatan atau sikapnya. Untuk ia harus menempatkan diri di tempat atau dalam situasi orang itu dan berusaha memikirkan dan merasakan apa yang ia pikirkan dan rasakan.<sup>40</sup> Dalam kunjungan keluarga apalagi keluarga yang berduka dibutuhkan suatu empati, kehangatan dalam relasi percakapan, kasih sayang, dan perhatian terhadap mereka yang pastor gembalakan.

#### *Pelayanan Pendampingan Pastoral melalui Media Sosial*

Waktu sekarang telepon merupakan salah satu alat komunikasi yang paling penting. Kalau seorang berada dalam kesusahan atau kesulitan, ia dengan segera dapat menggunakan telepon untuk menghubungi alamat yang dibutuhkan. Pada saat ini pelayanan pastoral juga telah menggunakan fitur video call dalam tiap pelayanan pastoral sesuai dengan perkembangan teknologi yang menolong komunikasi pastoral bergereja. Aspek yang penting dalam hal melalui media sosial sebagai salah satu alternatif perkunjungan keluarga apabila tidak memungkinkan dilakukan adalah mendengarkan. Mendengarkan merupakan suatu aktivitas, yang lahir dari pengertian sebagai sikap dasar dari pastor. Maksudnya, dengan benar-benar mendengarkan pastor dalam pelayanan pastoralnya bahwa ia dengan sungguh mengarahkan dirinya kepada orang atau keluarga dalam situasi duka dengan memberikan perhatian kepada mereka. Mendengarkan merupakan hal yang penting dalam pendampingan pastoral dalam proses percakapan melalui media sosial.

#### **Pendampingan Pastoral yang Membimbing**

Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Orang yang didampingi, ditolong untuk memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Pendampingan mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggung jawab dengan segala resikonya, sambil membimbing orang ke arah pemilihan yang berguna.

---

<sup>40</sup> Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* .35

### **Pendampingan Pastoral yang Mendamaikan**

Salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama. Oleh sebab itu maka manusia disebut juga makhluk sosial. Apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional. Dalam situasi yang demikian, maka pendampingan pastoral dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Hal yang perlu mendapat perhatian pendampingan adalah jangan sampai pendampingan memihak salah satu pihak; ia hendaknya menjadi orang yang netral atau penengah yang bijaksana.

### **Pendampingan Pastoral yang Menyembuhkan**

Dalam hal pendampingan pastoral, fungsi menyembuhkan ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya. Fungsi ini penting terutama bagi mereka yang mengalami dukacita dan luka batin akibat kehilangan atau terbuang, biasanya berakibat pada penyakit psikosomatis. Pada saat ini, hal yang dianggap dapat menolong adalah bagaimana pendampingan melalui pendekatannya mengajak penderita untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan. Melalui interaksi ini kita membawanya pada hubungan imannya dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, yang sekaligus sebagai sarana penyembuhan batin dan fisik.

## **E. PENUTUP**

Pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang sangat penting dalam kehidupan bergereja. Apalagi pelayanan tersebut dilaksanakan pada saat pandemi covid-19 dan tidak dapat dipungkiri ada banyak keluarga yang berduka akibat anggota keluarga mereka meninggal karena covid-19. Oleh karenanya, pendampingan pastoral bagi yang mengalami dukacita merupakan hal yang penting karena di dalamnya terdapat suatu proses pertolongan kepada mereka yang merasakan kesedihan mendalam. Dalam proses pastoral, konselor atau pastor yang memberikan pertolongan harus berusaha, bersedia memfasilitasi mereka yang berduka melalui perkunjungan, percakapan pastoral yang bisa juga menggunakan media sosial/video call agar bersedia membagi pengalaman dan perasaan-perasaan secara penuh dan utuh. Disini terjadi proses interaksi atau percakapan pastoral dan pastor harus menjadi pendengar yang baik, dengan sabar mendengarkan kata-kata dan emosi-emosi dari mereka yang berduka, yang ia gembalakan.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- . *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Alam, Sarah Oktaviani. “Korban Meninggal Jadi 32, Ini Cara Penanganan Jenazah Pasien Corona.” *Detik.Com*.
- Barth, Marie C. BA. *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing Dan Tafsiran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bramasta, D.B. “Update Virus Corona Di Dunia; 2 September 25,8 Juta Orang Terinfeksi.” *Septermber*.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Em, Fajri Zul. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aneka Ilmu Difa Publisher, 2009.
- Engel, Jacob Daan. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Faot, Agustinus, Jonathan Octavianus, and Juanda Juanda. “Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya.” *Journal Kerusso* 2, no. 2 (2017): 15–30.
- Harianto, G.P. *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. Edited by ANDI. Yogyakarta, 2020.
- Luthfia, Ayu Azanella. “Penolakan Jenazah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi?” Last modified 2020. [kompas.com](https://kompas.com); Penolakan Jenazah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi? Halaman all - Kompas.com.
- Marcus, P.L. Verhooven &. *Kamus Latin-Indonesia*. Flores, 1968.
- Milton, Mayeroff. *Mendampingi Untuk Menumbuhkan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Pane, M.D.C. “COVID-19.” 2020.
- Purwanto, Sujono Riyadi & Teguh. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Runenda, Paulus Chendi. “Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik.” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (2013): 65–84.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- . *Pastoral Konseling Jilid 2*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Tengah, D I, Krisis Pandemi, and Farno F B Gerung. “POIMEN : Jurnal Pastoral Konseling” 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Ton, Phan Bien. *Pengertian Dasar Pendampingan Pastoral*. Salatiga: Studi Institusi Persetia, 1990.
- Totok, Wiryasaputra. *Mengapa Berduka?* Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- W. Darmalaksana, R. Y.A. Hambali & Muhlas. “Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemi Covid-19 Sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21.” *Jurnal Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati* 1, no. 1 (2020).

- Wardani, Lavandya Permata Kusuma, and Daniel Fajar Panuntun. "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Coronavirus Diseas(Covid-19)." *Kenosis* 6, no. 1 (2020): 43–63.
- Wulandari, Rini. "Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Karanganyar." *Missio Ecclesiae* 8, no. April (2019): 17–44.
- Yuniati, Jenri Ambarita & Ester. *PAK & Covid-19: Problematika Pembelajaran PAK Daerah Tertinggal*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.

# PENDAMPINGAN PASTORAL KRISTIANI BAGI KELUARGA YANG BERDUKA AKIBAT KEMATIAN KARENA COVID-19

---

## ORIGINALITY REPORT

---

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

2%

★ repository.radenfatah.ac.id

Internet Source

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On